

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Remaja**

Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2012) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolescere yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, dalam Ali & Asrori, 2012).

Masa remaja disebut sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2007).

Remaja secara konseptual, dibagi menjadi tiga kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi (Sarwono, 2012). Definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- a) Remaja berkembang mulai dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual.
- b) Remaja mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju keadaan yang relatif lebih mandiri.

Piaget (dalam Ali & Asrori, 2012) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia ketika individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia saat anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah suatu usia ketika individu mulai menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai

mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju keadaan yang relatif lebih mandiri, menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, serta individu tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Sarwono, 2012).

## **B. Perilaku**

### **1) Pengertian**

Perilaku manusia adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati, bahwa dia adalah makhluk hidup. Menurut Skinner (1938) yang dikutip Notoatmodjo (2007) seorang ahli perilaku mengemukakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon). Ia membedakan adanya dua respon yakni :

1. Respondent respon atau reflexive respons, ialah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Perangsang-perangsangan macam ini disebut eliciting stimuli, karena menimbulkan respon-respon yang relative tetap, misalnya : makanan lezat menimbulkan keluarnya air liur, cahaya yang kuat akan menyebabkan mata tertutup dan sebagainya. Pada umumnya perangsang-perangsangan yang demikian ini mendahului respons yang ditimbulkan.
2. Operant respon atau instrumental respon, adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang macam ini disebut reinforcing stimuli atau reinforce, karena perangsangan-perangsangan tersebut memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme. Oleh sebab itu perangsangan yang demikian itu mengikuti atau memperkuat sesuatu perilaku yang telah dilakukan. Apabila seorang anak belajar atau telah melakukan suatu perbuatan, kemudian memperoleh hadiah maka ia akan menjadi lebih giat belajar atau akan lebih baik lagi melakukan perbuatan tersebut. Dengan kata lain responnya akan lebih intensif atau lebih kuat lagi.

## 2) Bentuk – Bentuk Perilaku

Menurut Becker (1979) dalam Notoatmodjo (2005), beliau membagikan perilaku kesehatan menjadi tiga, yaitu:

### 1. Perilaku sehat (healthy behavior)

Perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan kesehatan, antara lain:

- a. Makan dengan menu seimbang (appropriate diet)
- b. Kegiatan fisik secara teratur dan cukup
- c. Tidak merokok serta meminum minuman keras serta menggunakan narkoba.
- d. Istirahat yang cukup. Universitas Sumatera Utara
- e. Pengendalian atau manajemen stress.
- f. Perilaku atau gaya hidup pasitif.

### 2. Perilaku sakit ( Illness behavior)

Perilaku sakit adalah tindakan atau kegiatan seseorang yang sakit atau terkena masalah kesehatan pada dirinya atau keluarganya, untuk mencari penyembuhan, atau untuk mengatasi masalah kesehatan yang lainnya. Tindakan yang muncul pada orang sakit atau anaknya sakit adalah:

- a. Didiamkan saja, dan tetap menjalankan aktivitas sehari-hari.
- b. Mengambil tindakan dengan melakukan pengobatan sendiri (self treatment) melalui cara tradisional atau cara moden.
- c. Mencari penyembuhan atau pengobatan keluar yakni ke fasilitas pelayanan kesehatan moden atau tradisional.

### 3. Perilaku peran orang sakit (the sick role behavior)

Becker mengatakan hak dan kewajiban orang yang sedang sakit adalah merupakan perilaku peran orang sakit (the sick role behavior). Perilaku peran orang sakit antara lain:

- a. Tindakan untuk memperoleh kesembuhan.
- b. Tindakan untuk mengenal atau mengetahui fasilitas kesehatan yang tepat untuk memperoleh kesembuhan.
- c. Melakukan kewajibannya sebagai pasien
- d. Tidak melakukan sesuatu yang merugikan bagi proses penyembuhannya.

- e. Melakukan kewajiban agar tidak kambuh penyakitnya, dan sebagainya.

Menurut Notoatmodjo (2003:114) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon/reaksi seseorang terhadap stimulasi (rangsangan dari luar) maka perilaku dibedakan menjadi:

1. Perilaku Tertutup (*Covert Behaviour*)

Respon seseorang terhadap stimulasi dalam bentuk terselubung / tertutup (*covert*). Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulasi tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku Terbuka (*Overt Behaviour*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan/praktek yang dengan mudah dapat diamati/dilihat oleh orang lain.

### 3) Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

- a. Genetika
- b. Sikap adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu
- c. Norma social adalah pengaruh tekanan social
- d. Kontrol perilaku pribadi adalah kepercayaan seseorang mengenai sulitnya tidak melakukan suatu perilaku, dll.

### 4) Domain Perilaku

Perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Menurut Benyamin Bloom dalam Notoatmodjo (2007) perilaku dibagi menjadi 3 domain (ranah atau kawasan) yakni :

- a. Ranah kognitif (*cognitive domain*)
- b. Ranah efektif (*affective domain*)
- c. Ranah psikomotor (*psychomotor domain*)

Dalam perkembangannya, teori ini dimodifikasi untuk kepentingan pengukuran hasil pendidikan, ketiga domain diukur dari :

## **a. Pengetahuan (Knowledge)**

### **1) Pengertian Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo, 2012 pengetahuan merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu : penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Wawan (2010) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yakni :

1. Awareness (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
2. Interest (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut.
3. Evaluation (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.
4. Trial, dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.
5. Adaptation, dimana subjek mulai mencoba melakukan baru sesuai dengan pengetahuan kesadaran dan sikap.

### **2) Tingkat pengetahuan**

Notoatmodjo , 2011 mengemukakan bahwa pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yakni :

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai Kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang telah diterima. Cara kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi dan mengatakan. Misalkan dapat menyebutkan tanda-tanda kekurangan kalori dan protein.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Misalnya dapat menjelaskan mengapa harus makan-makanan yang bergizi.

3. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata - kata kerja : dapat

membedakan, menggambarkan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilai-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada. Misalnya dapat membandingkan antara anak-anak yang cukup gizi dengan anak-anak yang kekurangan gizi.

**3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan:**

Menurut Latipun (2005:232-234) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah

1. Usia

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kemajuan/kemampuan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan informasi (Hurlock,1998 yang dikutip Nursalam dan Pariani,2001:134).

2. Jenis kelamin

Adanya diskriminasi terhadap perempuan mengakibatkan rendahnya pengetahuan, terbatasnya wawasan sebagai perempuan dalam berbagai bidang (Paath,2005:14).

3. Tingkat pendidikan

Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandangnya (Latipun,2005:233). Makin tinggi tingkat pendidikan

seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Koentjoroningrat,1997 yang dikutip Nursalam dan Pariani,2001:133).

4. Intelegensi

Intelegensi pada prinsipnya mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dan cara-cara pengambilan keputusan. Individu yang berintelegensi tinggi akan banyak berpartisipasi (Latipun,2005:233).

5. Sosial Ekonomi

Seseorang dengan ekonomi yang rendah akan mempengaruhi tingkat pemenuhan, dalam tingkat fasilitas (Latipun,2005:233).

6. Sosial Budaya

Sosial budaya termasuk didalamnya pandangan keagamaan, kelompok etnis dapat mempengaruhi proses pengetahuan, khususnya dalam penerapan nilai-nilai sosial keagamaan untuk memperkuat super egonya (Latipun,2005:234).

#### **4) Cara memperoleh Pengetahuan**

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya : media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Menurut Notoatmodjo (2007) dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dikelompokkan menjadi 2, yakni :

1. Cara kuno atau tradisional

Cara kuno atau tradisional dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelumnya dikarenakan

Cara ini ada 4 cara yaitu :



a. *Trial and error* atau coba-salah

Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum ada peradaban. Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dengan memecahkan masalah dan apabila tidak berhasil maka dicoba lagi dengan kemungkinan yang lain sampai berhasil, oleh karena itu cara ini disebut dengan metode *trial* (coba) dan *error* (gagal atau salah) atau metode coba-salah.

b. Kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan, dan sebagainya. Dengan kata lain pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan baik tradisional, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli pengetahuan.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Adapun pepatah mengatakan “pengalaman adalah guru yang terbaik”, pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

d. Jalan pikiran

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikiran baik melalui induksi maupun deduksi.

2. Cara ilmiah atau cara modern

Dalam memperoleh pengetahuan ini menggunakan cara yang lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dengan subjek penelitian (Notoatmodjo, 2012). Menurut

Baliwati, dkk. (2006) pengetahuan subyek mengenai gizi yang diukur dengan pemberian skor 1 untuk jawaban benar dan jawaban salah diberi skor 0 kemudian di jumlah. Hasil penjumlahan jawaban benar dibagi dengan jumlah seluruh soal dikali 100%. Skor kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu :

- a. Baik : > 80% jawaban benar
- b. Cukup : 60 – 80% jawaban benar
- c. Kurang : < 60% jawaban benar

## **b. Sikap**

### **1) Pengertian Sikap**

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka (Notoatmodjo, 2012).

### **2) Komponen Pokok Sikap**

Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa sikap mempunyai 3 komponen pokok, yakni :

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
- c. Kecenderungan untuk bertindak (tend to behave)

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam penentuan sikap pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peran penting.

### **3) Tingkatan Sikap**

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap terdiri berbagai tingkatan (Notoatmodjo, 2011) yakni :

- a) Menerima (Receiving)

Menerima, diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian itu terhadap ceramah-ceramah

b) Merespon (Responding)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap

c) Menghargai (Valuing)

Sikap dimana subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus . Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah

d) Bertanggung jawab (Responsible)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah sikap yang paling tinggi.

#### **4) Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap**

Dalam interaksi sosial, individu beraksi membentuk pola sikap tertentu terhadap sebagai obyek psikologis yang dihadapinya diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap akan diuraikan peranannya menurut Azwar (2003), yakni :

a. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak, tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan

atau seseorang yang berarti khusus bagi kita akan mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.

d. Media massa

Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam arti individu.

f. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang, kadang-kadang sesuatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyalur frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

## 5) Cara Penilaian Sikap

Penilaian sikap menurut sugiyono (2011) menggunakan kuesioner yang ditandai dengan pilihan setuju dan tidak setuju. Data di peroleh dengan memberikan skor pada setiap item pernyataan. Untuk pernyataan positif, setuju diberi skor 1 dan tidak setuju 0. Untuk pernyataan negatif, setuju diberi skor 0 dan tidak setuju diberi skor 1. Presentase skor dari setiap responden dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\% \text{ Skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Selanjutnya mengukur skor penelitian dan skor ideal (kriterium) untuk mengetahui tingkat persetujuan. Skor

penelitian ditentukan dengan cara menghitung total skor dari setiap responden dan menjumlahkan seluruhnya dari keseluruhan responden. Sedangkan jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruhnya dari item dihitung dengan rumus :

$$n \times \text{jumlah pernyataan} \times \text{jumlah responden}$$

n adalah 2 yang merupakan skor setuju pada pernyataan positif atau tidak setuju pada pernyataan negatif (atau n adalah skor maksimal pada pernyataan positif atau negatif). Kemudian dihitung tingkat persetujuan dengan rumus :

$$\text{Tingkat persetujuan \%} = \frac{\text{Skor penelitian}}{\text{jumlah skor ideal (kriterium)}} \times 100$$

Persen tingkat persetujuan kemudian di kelompokkan ke dalam dua kategori berdasarkan pendapat sugiyono (2011) yaitu :

- 1) Setuju : > 50%
- 2) Tidak Setuju : < 50%

### c. Keterampilan

#### 1) Pengertian Keterampilan

Praktek atau keterampilan adalah suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas (Notoatmodjo, 2003). Praktek atau keterampilan ini mempunyai beberapa tingkatan yaitu :

1. Persepsi (preception)  
Menenal dan memilih berbagai obyek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.
2. Respon terpimpin (guided response)  
Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh.

### 3. Mekanisme (mecanism)

Melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan.

4. Adopsi yaitu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

## 2) Faktor-faktor mempengaruhi keterampilan

Menurut widyatun (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan secara langsung, yaitu :

### a. Motivasi

Merupakan sesuatu yang membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan. Motivasi inilah yang mendorong seseorang bisa melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang sudah dianjurkan.

### b. Pengalaman

Merupakan suatu hal yang akan memperkuat kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan (keterampilan). Pengalaman membangun seseorang untuk bisa melakukan tindakan-tindakan selanjutnya menjadi lebih baik yang dikarenakan sudah melakukan tindakan-tindakan di masa lampau.

### c. Keahlian

Keahlian yang dimiliki seseorang akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. keahlian akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang diajarkan.

## 3) Cara mengukur keterampilan

Pengukuran keterampilan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran secara langsung yakni dengan pengamatan (*observasi*) yaitu mengamati tindakan dari subjek dalam rangka memelihara

kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Pengukuran secara tidak langsung adalah dengan mengingat kembali (*recall*). Pengukuran ini dilakukan melalui pernyataan-pernyataan terhadap subjek tentang apa yang dilakukan berhubungan dengan obyek tertentu.